

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam suatu negara merupakan hal yang utama dan pertama yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Dikatakan demikian karena pendidikan merupakan kunci kehidupan yang lebih baik lagi (Sharma, 2018). Perubahan pendidikan yang lebih baik berdampak pada semua sektor kehidupan. Pendidikan juga perlu ditunjang oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar menghasilkan generasi yang unggul yang dapat dijadikan sebagai aset negara.

Kualitas pendidikan dapat dianggap sebagai tingkat efektivitas dalam pembelajaran menuju pencapaian tujuan pendidikan (Abdullah, 2019). Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan itu, memanusiakan manusia (humanisasi). Sejalan dengan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Beberapa negara yang dapat dijadikan gambaran dalam pengelolaan pendidikan yang berkualitas seperti: Jepang, Cina, dan Singapura telah mengelola pendidikan dengan baik. Dibuktikan dengan hasil *Programe for International Student Assesment* (PISA) tahun 2018 yang menempatkan negara tersebut di urutan terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi pendidikan sumber daya manusia suatu bangsa, semakin tinggi pula kualitas bangsa tersebut (Heryati & Muhsin, 2014). Rendahnya mutu pendidikan berdampak pada rendahnya sumber daya manusia suatu bangsa.

Beberapa bukti yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tergolong masih rendah diantaranya; a) pendapat Sumantri bahwa kurangnya kualitas pendidikan bangsa Indonesia telah lama diakui sebagian besar kalangan (Sumantri et al., 2018). b) hasil analisis dari *Lowy Institute* pada Februari 2018 seperti yang diberitakan *Asia Correspondent* mengatakan bahwa anak Indonesia memiliki kesempatan masuk sekolah tapi tidak ada jaminan mereka mendapatkan pendidikan. c) laporan PISA 2018 menunjukkan Indonesia berada pada urutan sepuluh besar dari bawah dalam hal mutu pendidikan. d) hasil AKSI (2019) secara Nasional berdasarkan tes yang meliputi Matematika, Sains dan Membaca. Siswa

Indonesia dari mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa 77,13% kemampuannya masih kurang, 20,58% cukup dan 2,29% baik. Pelajaran *Sains* menunjukkan bahwa 73,61% masih kurang, 25,38% cukup dan 1,01 % baik. Kemampuan membaca siswa yang masih kurang 46,83%, 47,11% cukup, dan 6,06% baik.

Permasalahan mengenai kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditangani secara serius dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perlu diketahui bahwa kemajuan era globalisasi dibidang IPTEK sangat berpengaruh pada kemajuan di segala bidang termasuk pendidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat dari waktu ke waktu, sama seperti ilmu di media dan teknologi (Rachmadtullah et al., 2018). Perkembangan teknologi informasi mengubah paradigma baru masyarakat dalam mendapatkan informasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Teknologi informasi memberikan komunikasi antara orang dan memastikan bahwa informasi ditransmisikan tanpa batasan (Uçak, 2019).

Perkembangan informasi disertai wacana modernisasi yang efisiensinya mengarah kepada kemajuan (Sammia Poveda, 2018). Hal tersebut, menunjukkan perlunya perubahan-perubahan arah pendidikan yang disesuaikan dengan IPTEK. Hal yang menjadi kajian akhir-akhir ini adalah penggunaan *internet*. Pengaruh *internet* sangat luar biasa besarnya dalam bidang kehidupan. Setidaknya selama tiga dekade terakhir Asia telah menjadi bencana *hotspot*, serta *hotspot* pembangunan ekonomi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Shaw et al., 2016).

*Internet* dapat dikatakan multifungsi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam segala bidang kehidupan. Pengaruh *internet* mencapai ranah “pola pikir” sebagai yang tahu segalanya secara mutlak dan memberikan jawaban untuk segalanya secara mutlak (Kushch & Artemov, 2017). Dampak penggunaannya telah meluas ke semua kalangan termasuk anak-anak. Baik secara langsung maupun tidak langsung kemajuan teknologi telah memberikan dampak positif maupun negatif. Kemajuan IPTEK dapat diibaratkan seperti dua mata pisau, jika digunakan hal yang baik maka akan bermanfaat tetapi jika digunakan hal buruk maka efek buruk akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Penggunaan *internet* yang terus meluas pada anak-anak, perlu penanganan yang serius. Solusi pelarangan pada anak ternyata kurang efektif, karena hanya bisa mengurangi penggunaannya tapi sulit untuk mencegah penggunaannya. Salah satunya dikarenakan orang tua memberikan contoh dalam penggunaan dihadapan anak-anak. Berbagai permasalahan yang ditimbulkan terus meluas, dari faktor kesehatan maupun faktor ketergantungan. Dampak pada pendidikan juga sangat terasa. Perlu adanya tindakan dari pemerintah dalam mengantisipasi permasalahan dan mencari solusi yang tepat untuk mengikuti *era digital* yang sangat pesat.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna *internet* terbesar di dunia. Hasil riset yang dilansir oleh *wearesocial* pada tahun 2017 tercatat ada sebanyak 132 juta pengguna *internet* di Indonesia dan angka ini tumbuh sebanyak 51 % dalam kurun waktu satu tahun. Pengguna *internet* yang sangat mengkhawatirkan adalah generasi muda yang mengakses *internet* sangat besar sekitar 70 juta siswa yang setiap tahunnya terus bertambah. Fakta menunjukkan bahwa data akses anak Indonesia terhadap pornografi rata-rata perhari mencapai 25 ribu siswa (Republika, 2017).

Terlepas dari dampak negatif penggunaan *internet* atau digital, di sisi lain memberikan peluang siswa mengembangkan literasi dengan mengakses digital tanpa menggunakan teks berbasis cetak. Di era modern telah menjadi sangat populer di institusi pendidikan (Kaeophanuek et al., 2019). Perkembangan digital dapat memberikan bahan yang dijadikan media yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan literasi mereka tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Setiap siswa perlu memahami bahwa *literasi digital* merupakan hal yang penting untuk dibutuhkan agar dapat berpartisipasi di dunia modern.

Generasi yang tumbuh pada era digital memiliki pola pikir yang berbeda dari sebelumnya sehingga generasi ini dinamakan generasi milenial. Generasi yang setiap saat berinteraksi dengan teknologi. Teknologi dipakai agar tetap terhubung dengan teman dan keluarga (Ford, 2018). *Literasi digital* akan menumbuhkan siswa pola pikir kritis dan kreatif. Literasi ini perlu dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum dengan sistem belajar mengajar.

Tuntutan akan kemampuan *literasi digital* siswa perlu ditingkatkan mengingat permasalahan kehidupan semakin kompleks. Seperti halnya wabah yang terjadi pada tahun 2019 yang dikenal dengan Covid-19. Seluruh dunia, di semua jenjang pendidikan, baik pendidik maupun siswa dipaksa oleh faktor pandemi, tidak hanya untuk bekerja jauh dari institusi pendidikan mereka, tetapi juga untuk menyesuaikan prosedur pendidikan *e-learning* di waktu yang sangat singkat (Maria et al., 2021). Selanjutnya surat edaran menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 tahun 2020 tentang pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan di setiap jenjang pendidikan mengharuskan siswa belajar secara *online*. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan mengutamakan Kompetensi Dasar yang esensial yang dapat dilakukan pada pembelajaran secara *online*. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa kompetensi dasar yang tidak diajarkan kepada siswa. Tentunya sangat disayangkan apabila kebijakan tersebut dilakukan seterusnya. Mengingat belum ada tanda-tandanya masa pandemik berakhir.

Harapan dan kajian terus dikembangkan untuk kemajuan dan perkembangan dalam mempersiapkan generasi milenial menghadapi era revolusi industri 4.0. Arus globalisasi sulit untuk dibendung dan akan terus masuk ke Indonesia. Teknologi abad ke-21 telah menjadi tumpuan ekonomi pengetahuan (Darvin, 2018). Perkembangan informasi dan teknologi juga mempengaruhi belajar siswa dalam mencari informasi pengetahuan. Sebuah pertanyaan dalam instrumen tes dapat dicari jawabannya melalui *internet* atau aplikasi dan dapat pula meminta jawaban menggunakan media sosial. Contohnya pekerjaan rumah yang diberikan guru kepada siswa dapat mudah dijawab dengan *searching* di *internet*.

Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir menjelaskan, berdasarkan evaluasi awal tentang kesiapan negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 Indonesia diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi (Ristekdikti, 2018). Kesiapan menghadapi era revolusi 4.0 adalah tanggung jawab bersama. Hal sama dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dengan kebijakan merdeka belajar atau kemerdekaan berpikir (Kemendikbud, 2019).

Penanganan dalam mengantisipasi kemajuan IPTEK sangat tepat dimulai dari siswa Sekolah Dasar. Pendidikan Sekolah Dasar merupakan awal masa siswa

mencari kebenaran dan rasa ingin tahu yang tinggi. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan sekolah formal tahap awal dalam menggali pengetahuan. Hal yang paling mendasar dalam pendidikan adalah proses pembelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Kebijakan pemerintah tentang penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, yang dalam penerapannya masih banyak yang harus dibenahi. Pemerintah berharap pencapaian dari penggunaan kurikulum 2013 akan membawa generasi muda Indonesia menjadi generasi emas. Kita ikut berpartisipasi demi mensukseskan program pemerintah dibidang pendidikan tersebut. Ikut andil dalam mencari solusi atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di dunia pendidikan. Itulah perlunya dilakukan penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik di sekolah maupun di perguruan tinggi dalam semua disiplin ilmu (Zulela, 2013).

Pembelajaran di sekolah berkembang baik di negara maju (France-Harris et al., 2019). Namun, perkembangan pendidikan di Indonesia selalu berbenah yang disesuaikan dengan karakteristik bangsa Indonesia. Salah satunya pada jenjang pendidikan dasar dengan berpedoman pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik. Menurut Kemendikbud pembelajaran tematik adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran menggunakan tema yang terintegrasi.

Tema pembelajaran di Sekolah Dasar berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia. Menurut Kemendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar, kompetensi inti dirancang seiring meningkatnya usia siswa pada kelas tertentu. PP No. 32 Tahun 2013 bahwa standar kompetensi kelulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sistem kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar perlu memperhatikan pembelajaran literasi yang merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh siswa secara individu. Pembelajaran literasi akan berhasil secara optimal jika

diberikan pada anak usia Sekolah Dasar. Hal ini karena usia anak berada pada masa *golden age* yakni masa perkembangan yang sangat cepat. Literasi di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban dunia (Saryono, Djoko., 2017). Meski kelihatan mudah pada kenyataannya tidak semua orang mampu menulis (Satinem & Juwati, 2018).

Kemampuan literasi siswa akan berdampak pada kemampuan memahami, meneliti dan menerapkan. Menurut Abidin & Yunus (2017) menyatakan bahwa orang yang mampu memahami suatu bacaan dan tulisan atau tidak buta huruf maka orang tersebut bisa dikatakan mengetahui akan aksara. Orang yang melek huruf dianggap hal kecil, namun terasa besar pengaruhnya untuk dunia (Özden, 2018). Minat baca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena ada pemikiran bahwa dengan membaca kita dapat memperoleh manfaat bagi diri seseorang. Hal yang menghambat berupa pemahaman intelektual yang akan berpengaruh pada kemampuan yang dimilikinya.

Pembelajaran harus berfokus pada proses mendidik (Rahdiyanta et al., 2019). Proses pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari peran guru atau tenaga pendidik. Tenaga pendidik merupakan orang yang mampu mengkondisikan suasana batin siswa bahwa membaca dan menulis adalah aktivitas menyenangkan akan meraih kepuasan atas program literasi. Guru memiliki peran penting dalam mendidik siswa untuk menjadi baik-informasi, sadar lingkungan, dan bertanggung jawab (Cheng & So, 2015). Dimulai dari pendidikan guru Sekolah Dasar untuk mempersiapkan kandidat guru di era revolusi industri ke empat (Alfin et al., 2019).

Literasi dalam ruang lingkup sekolah berbagai macam diantaranya literasi *sains*, literasi membaca, literasi menulis, *literasi digital* dan sebagainya. Manfaat literasi sangat banyak bagi siswa diantaranya mampu menangkap isu globalisasi yang merambah diseluruh penjuru dunia. Literasi yang akhir-akhir ini mendapat kajian yang serius adalah *literasi digital*. Semua bidang pekerjaan tidak lepas dari digital dimana pengaruhnya sangat besar dalam segala bidang kehidupan. Literasi digital sebagai keterampilan menemukan informasi, memutuskan dan menganalisis apakah informasi itu benar atau salah, mutakhir atau lama, ilmiah atau populer, dll (Zan et al., 2021). Oleh karena itu perlunya sebuah pembelajaran yang dilengkapi

dengan kemampuan *literasi digital*. Agar penggunaannya dapat digunakan sebaik mungkin dan apa yang ditimbulkannya dapat diatasi seminimal mungkin.

Hal yang dapat dilakukan dalam memberikan kontribusi untuk kemajuan dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah dengan membuat bahan ajar sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud berupa bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan kondisi era digital. Siswa pada era ini dituntut menguasai kemampuan *literasi digital* sesuai dengan perkembangan siswa. Namun, bahan ajar yang digunakan tampak belum ada sarana penunjang, termasuk bahan ajar untuk siswa Sekolah Dasar berupa buku tema. Buku yang menjadi rujukan kurikulum 2013 yang terintegrasi *literasi digital*. Bahan ajar yang sesuai dengan indikator pencapaian pemerintah dan hasil masukan-masukan dari guru yang menggunakan langsung pada proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pengetahuan dapat dibangun dengan pembelajaran yang aktif dan diuraikan ke dalam materi yang lebih baik (France-Harris et al., 2019). Dapat dijadikan rujukan dalam mendorong terbentuknya pemikiran untuk mengembangkan bahan ajar tematik terintegrasi digital dalam mempersiapkan pendidikan era revolusi 4.0. Bahan ajar tematik yang memuat ilmu pengetahuan yang harus dikaji oleh siswa sesuai jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Bahan ajar yang didalamnya berisi penguatan karakter, peningkatan akan pemahaman *literasi digital*, dan mengarah pada pembelajaran *Higher Order of Thinking Skill (HOTS)*.

Bahan ajar merupakan bagian terpenting dalam implementasi pembelajaran di sekolah (Tolla, 2018). Semakin banyak bahan ajar, maka semakin banyak rujukan penggunaan dalam proses pembelajaran. Semakin banyak membaca maka semakin baik pemahaman membacanya (Marie Nordlund & Norberg, 2020). Seperti halnya buku pengetahuan tematik yang didalamnya berisi materi yang menjadi pedoman guru dalam mengajar.

Hasil observasi yang dilakukan di beberapa Sekolah Dasar yang ada di Kota Depok dengan melihat bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru. Selanjutnya penyebaran angket terhadap siswa, membagikan kuesioner lewat *google form* untuk guru Sekolah Dasar, dan wawancara dengan kepala sekolah. Hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa banyak anak yang belum memahami apa yang diajarkan dibuktikan dengan hasil di bawah Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Pembelajaran yang seharusnya banyak terpusat kepada siswa, namun kenyataannya guru lebih mendominasi. Selain itu, siswa jarang dilibatkan dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan lebih sering mengerjakan soal-soal. Hasil angket yang disebarkan menunjukkan bahwa banyak siswa yang mempunyai *handphone* (HP). Namun dalam penggunaannya banyak digunakan untuk bermain bukan untuk belajar dan hanya sedikit penggunaannya ditemani oleh orang tua.

Kedua, Guru merasa kesulitan saat menjabarkan bagaimana sebaiknya pembelajaran yang dilakukan dengan melihat buku tema yang ada dari pemerintah. Guru mengharapkan banyak pilihan dalam menggunakan buku tema, agar pedoman dari proses pembelajaran tidak terfokus pada satu atau dua buku saja. Guru juga merasa kesulitan dalam membuat instrumen yang sesuai dengan pembelajaran siswa. Selain itu bahan ajar yang diharapkan guru adalah bahan ajar yang memuat kearifan lokal dan budaya bangsa Indonesia, mengikuti perkembangan zaman, dan mengarah pada pendidikan karakter siswa.

Ketiga, hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa penggunaan bahan ajar tematik banyak memanfaatkan buku-buku lama. Kendalanya adalah dana alokasi untuk buku adalah 20% dari dana BOS sedangkan buku sudah beberapa kali dilakukan revisi sehingga buku yang digunakan lebih menggunakan buku lama. Antisipasi kepala sekolah dengan meminta guru-gurunya untuk mencari buku dari internet yang bisa digunakan. Namun, Harapan dari bahan ajar tematik adalah memuat soal *HOTS* maupun soal *LOTS* dan seimbang isi yang memuat ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keempat, hasil masukan dari guru pada masa pandemik virus corona penyebab Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Guru memberikan saran agar bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan pada pembelajaran secara daring maupun luring. Pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa. Sehingga siswa tidak ketinggalan dalam

menggunakan teknologi yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelima, data yang diperoleh saat observasi dilakukan ke beberapa sekolah yang ada di Kota Depok. Saat ditanyakan terhadap siswa mengenai penggunaan *handphone*. Semuanya serentang menjawab sudah bisa menggunakannya. Data dari angket yang dibagikan terhadap siswa mengenai penggunaan *handphone* menunjukkan bahwa 124 siswa atau 53,67% punya sendiri sedangkan sisanya 107 siswa atau 46,32% menggunakan milik orang tuanya. Penggunaan yang ditemani orang tua sebanyak 15 siswa atau 6,49% dan yang menggunakan sendiri sebanyak 216 siswa atau 93,51%. Penggunaan untuk belajar sebanyak 29 siswa atau 12,55% dan untuk bermain sebanyak 202 siswa atau 87,45%.

Berdasarkan serangkaian permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* untuk meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa. Bahan ajar yang ada masih terlihat pengkotakan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Perlu bahan ajar yang dapat digunakan secara daring maupun luring. Selain itu, bahan ajar yang dibuat harus sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan informasi dan teknologi.

*E-learning* dapat dikatakan sebuah pendekatan untuk pembelajaran dan pengembangan seperti pengumpulan metode pembelajaran menggunakan teknologi digital, yang memungkinkan, mendistribusikan, dan meningkatkan pembelajaran. Penerapan *e-learning* tidak terbatas pada sekolah dasar dan menengah (Nuiy & Glazar, 2020). Menurut Rosenberg (2001) bahwa *e-learning* lebih merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk memberikan solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

## 1.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan permasalahan pada pengembangan bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning*, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman *literasi digital* siswa kelas IV Sekolah Dasar. Fokus masalah dalam penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Identifikasi bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa kelas IV Sekolah Dasar.

- b. Rancangan bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* yang mengarah pada kemampuan AKM (*Asesmen Kompetensi Minimum*) dan Survei Karakter siswa yang diseimbangkan dengan isi mencakup ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- c. Kelayakan bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* menggunakan pengembangan model Dick & Carey dan Model Hannafin & Peck yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- d. Hasil pengembangan bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* akan divalidasi oleh tim ahli yang terdiri dari ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi. Selain itu untuk menguji efektivitas dalam mencapai indikator atau tujuan pembelajaran dilakukan dengan cara uji coba terhadap siswa sebagai objek penelitian.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana proses model pengembangan bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* yang sesuai kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- b. Apakah bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* layak digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- c. Apakah bahan ajar tematik efektif dalam mencapai indikator atau tujuan pembelajaran yang diterapkan di kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan *e-learning*?
- d. Bagaimana uji efektivitas hasil pengembangan penerapan bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* yang sesuai kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa kelas IV Sekolah Dasar?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah dikemukakan di awal. Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* dalam meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa kelas IV Sekolah Dasar. Tujuan penelitian secara spesifik dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Untuk menyiapkan bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* sesuai kebutuhan dalam meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- b. Untuk menemukan bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* yang layak digunakan dalam meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- c. Untuk merancang bahan ajar tematik yang efektif dalam mencapai indikator atau tujuan pembelajaran yang diterapkan di kelas IV Sekolah Dasar yang terintegrasi dengan *e-learning*.
- d. Untuk memperoleh data empiris tentang efektivitas hasil pengembangan bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* yang sesuai kebutuhan dalam meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Harapan jangka panjang dari penelitian ini adalah sebagai tahap awal dalam membuat bahan ajar yang mampu menjadi solusi permasalahan pembelajaran di era revolusi 4.0. Setelah penelitian ini selesai semoga dilanjutkan dengan membuat bahan ajar yang lainnya yang terintegrasi digital agar bahan ajar ini dapat dikembangkan lebih baik lagi.

### **1.5 State Of The Art**

Penelitian yang akan dilakukan salah satunya berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap penelitian sebelumnya, sehingga dapat memperkaya dan membedakan hasil penelitian. Rujukan dari penelitian sebelumnya berpedoman pada peraturan pemerintah yang berlaku sebagai dasar penelitian dan tidak bersifat mengubah yang ada tetapi lebih pada mengembangkan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut beberapa hasil penelusuran uji literatur untuk menentukan *state of the art* dalam merancang bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* dalam meningkatkan pemahaman *literasi digital* siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Pertama, penelitian yang menjelaskan pentingnya pembelajaran *e-learning* terhadap siswa Sekolah Dasar dikemukakan oleh (Winnie & Chen, 2018) dalam penelitian yang dilakukan di Hong Kong. Mengatakan bahwa *e-learning* memainkan peran penting yang signifikan dalam meningkatkan pendidikan di Sekolah Dasar. Biro Pendidikan Hong Kong telah mendukung *e-learning* dan penggunaan teknologi di seluruh kurikulum sekolah. Serangkaian inisiatif utama termasuk skema percontohan *e-learning* di sekolah telah dilakukan. Skema

dukungan untuk *e-learning* telah diterapkan untuk merintis penerapan di tingkat kelas melalui peningkatan infrastruktur teknologi dan pengayaan sumber daya *e-learning*, dan menandakan komitmen pemerintah Hong Kong untuk promosi *e-learning* di sekolah.

Kedua, pembahasan mengenai penyesuaian bahan ajar yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikemukakan oleh (Yılmaz & Korur, 2021) dalam penelitian yang dilakukan di Turki untuk siswa Sekolah Dasar. Mengatakan bahwa pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan dengan situasi yang tidak terduga seperti berhentinya pembelajaran tatap muka akibat Covid-19 di berbagai negara. Mengakibatkan perlunya perubahan berbagai bentuk pembelajaran. Efek dari kebijakan menyebabkan siswa didorong untuk menggunakan komputer dan teknologi secara efektif di ruang kelas untuk mendukung pembelajaran mereka. Sehingga bahan ajar yang dikembangkan dirancang agar dapat digunakan secara *online*.

Ketiga, Keterampilan *literasi digital* perlu dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar seperti yang dikemukakan oleh (Hoffman, 2021) dalam penelitian yang dilakukan di New Jersey negara bagian Amerika Serikat. Mengatakan bahwa siswa perlu beradaptasi dengan pembelajaran *online* dengan menggunakan alat yang mudah digunakan dalam mendukung *literasi digital*. Guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa untuk menghasilkan dan mengonsumsi konten digital. Agar tidak ada kesenjangan yang memisahkan siswa dalam menggunakan teknologi secara aktif dan kreatif di kelas. Sehingga siswa memiliki akses ke sumber *online* dan menggunakan alat digital yang mendorong keterlibatan dan peningkatan dalam pembelajaran.

Hal yang dapat dijadikan literatur penelitian tersebut adalah mengenai pentingnya melakukan penelitian dan berbagai manfaat yang dapat diambil jika sebuah kegiatan pendidikan pada bahan ajar dihubungkan dengan *e-learning* dan *literasi digital*. Uraian yang dikemukakan secara singkat tentang studi literatur baik yang dikemukakan di atas maupun yang terdapat pada lampiran. Membuktikan bahwa penelitian sebelumnya, yang dilakukan beberapa tahun terakhir. Belum ada yang lebih khusus mengembangkan sebuah bahan ajar tematik terintegrasi *e-learning* untuk meningkatkan kemampuan *literasi digital* siswa Sekolah Dasar.

Penelitian yang dikemukakan lebih banyak mengkaji tersendiri baik itu *tematik, e-learning*, bahan ajar, maupun *literasi digital*. Bahan ajar tematik yang ada perlu direvisi mengingat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang. Lebih khusus lagi bahan ajar tematik dikembangkan dengan memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Perbedaan lebih spesifik dalam penelitian ini terdapat pada pembuatan bahan ajar dengan melihat kondisi yang terjadi di lingkungan dan berdasarkan akan kebutuhan bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan berhubungan dengan keterampilan *literasi digital* yang harus dimiliki siswa pada era digital saat ini. Selain itu, kebaruan penelitian yang akan dilakukan terletak pada bahan ajar yang didesain agar pembelajaran bukan saja dapat dilakukan secara tatap muka namun dapat dilakukan secara jarak jauh.

### 1.6 Roadmap Penelitian

**Tabel 1.1 Roadmap Penelitian**

| 2019-2020   | 2020-2021  | 2021-2022  |
|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis kebutuhan</li> <li>• Mengidentifikasi tujuan pembelajaran</li> <li>• Melakukan analisis pembelajaran</li> <li>• Menganalisis perilaku dan karakteristik siswa</li> <li>• Merumuskan tujuan pembelajaran khusus</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan instrumen penilaian</li> <li>• Mengembangkan strategi pembelajaran</li> <li>• Mengembangkan dan menyeleksi materi</li> <li>• Mengembangkan evaluasi formatif</li> <li>• Tahap desain</li> <li>• Luaran berupa draf bahan ajar</li> <li>• Uji tim ahli</li> <li>• Tahap pengembangan dan implementasi</li> <li>• Uji coba bahan ajar</li> <li>• Merevisi pembelajaran</li> <li>• Mengembangkan evaluasi sumatif</li> </ul> | Target luaran: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Publikasi ilmiah pada jurnal bereputasi</li> <li>• Buku berupa bahan ajar tema 4 berbagai pekerjaan</li> <li>• ISBN bahan ajar tematik</li> <li>• Disertasi</li> <li>• HaKI produk penelitian</li> </ul> |